KULIAH KERJA NGEBAPER

Suasana Baru, Teman Baru, Keluarga Baru,
Pacar Baru. Dasar Anak Muda!

Nurul Vidya Utami
@bypnvu

Anggota KKN Kelompok 14 Universitas Gentama Duta

Nama	: Dean Harsya Attaqi
TTL	: Yogyakarta, 1 Februari 1996
Fakultas	: Ilmu Bahasa (FIB)
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Program KKN	: Pengajar Bahasa Indonesia pada Murid Sekolah Dasar (SD)
Nama Wali	: Ayana Zahira
Agama	: Islam

Nama	: Selma Saffiyah Tsamara
TTL	: Bekasi, 28 Agustus 1996
Fakultas	: Psikologi
Jurusan	: Psikologi
Program KKN	: Pengajar Pendidikan Seks Usia Dini pada Murid Sekolah Dasar (SD)
Nama Wali	: Jihan Adiba Shakila
Agama	: Islam

Nama	: Devana Arutala Pasha
TTL	: Surabaya, 1 Juli 1995
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Jurusan	: Ilmu Komunikasi

Program KKN : Labelling & Marketing
Nama Wali : Boanita Maharani Pramudia
Agama : Islam

Nama : Bilqis Nata Shadiqa
TTL : Jakarta, 13 Juni 1997
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Program KKN : Pembuatan Profil Neo Citizen Trade (NCT)
Nama Wali : Ananda Bagas Fahreza Shadiqa
Agama : Islam

Nama : Yerina Ashifa Bagja
TTL : Bogor, 19 Agustus 1996
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Program KKN : Penyuluhan Produk Pupuk Cair Sederhana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
Nama Wali : Subagja
Agama : Islam

Nama : Adam Yuta Shadiqa
TTL : Bekasi, 26 Oktober 1995
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Program KKN : Pembentukan Organisasi Neo Citizen Trade (NCT)

Nama Wali : Minovha Adrian Shadiqa
Agama : Islam

Nama : Tenny Charkava Febrian
TTL : Bekasi, 27 Februari 1996
Fakultas : Ilmu Bahasa (FIB)
Jurusan : Sastra Inggris
Program KKN : Pengajar Bahasa Inggris pada Murid Sekolah Dasar (SD)
Nama Wali : Wardana Aksara Adhitama
Agama : Islam

Nama : Zoya Safagaluh
TTL : Bekasi, 3 September 1996
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Manajemen
Program KKN : Penyuluhan Produk BUMDes (Buras)
Nama Wali : Ginanjar Safagaluh
Agama : Islam

Nama : Qalif Kun Khasyafani
TTL : Singapura, 1 Januari 1996
Fakultas : Ekonomi (FE)
Jurusan : Akuntansi
Program KKN : Pembukuan Agenda BUMDes dan Neo Citizen Trade (NCT)
Nama Wali : Victoria Khasyafani
Agama : Islam

Nama	: Miyamoto Sanara
TTL	: Osaka, 29 Desember 1996
Fakultas	: Ilmu Pendidikan (FIP)
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Program KKN	: Pengajar Murid Kelas 3 SD
Nama Wali	: Miyamoto Yuuki
Agama	: Buddha

Nama	: Jefrey Aldebaran Syauqi
TTL	: Cirebon, 14 Februari 1997
Fakultas	: Teknik
Jurusan	: Teknik Elektro
Program KKN	: Sosialisasi Hemat Listrik
Nama Wali	: Naura Odelia Zevanya
Agama	: Islam
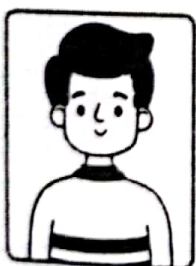
Nama	: Johnny Damares Sanjaya
TTL	: Chicago, 9 Februari 1995
Fakultas	: Ilmu Pendidikan (FIP)
Jurusan	: Penjaskes
Program KKN	: Pengajar Penjaskes pada Murid Sekolah Dasar (SD)
Nama Wali	: Abraham Sanjaya
Agama	: Katolik

Prolog
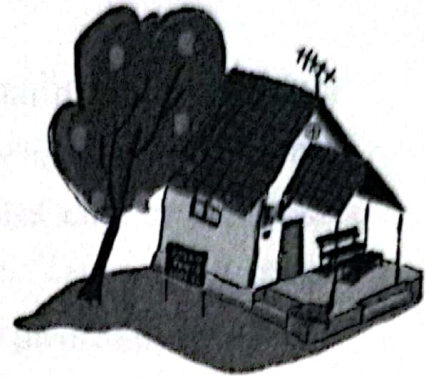
KKN; Kuliah Kerja Nyari jodoh.
-Cahyo Atmanegara

Dean membanting diri di atas kasurnya yang empuk, menumpu lengan pada keningnya yang terasa agak pening.

Hah, capek.

Dia baru saja pulang dari kampus, membantu persiapan ospek untuk penyambutan mahasiswa baru nanti. Kebetulan September ini, dia tidak bisa berkontribusi dalam acara tersebut karena harus KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dia merelakan diri untuk sibuk sebelum berangkat KKN

Ting! Terdengar notifikasi *Whatsapp* masuk dari ponsel miliknya. Dia meraba kasur untuk mencari keberadaan ponsel itu, ah, ternyata masih ada di tas. Mau tidak mau akhirnya dia duduk lagi.

Cahyo Atmanegara

Kelompok KKN beserta wilayah KKN sudah tersedia

Silakan dicek.

Dean buru-buru membuka *link* yang dikirim oleh dosen bernama Cahyo. Kalau tidak salah beliau dosen teknik, tapi tidak tahu teknik apa, yang pasti jabatannya sebagai ketua LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).

Satu per satu nama yang tertera di dalam *link* tersebut dia baca, mencari namanya yang entah ada di kelompok berapa. Hingga dia berhenti di data kelompok 14. Dia lega saat namanya tercantum di sana.

Desas-desusnya, tahun lalu banyak nama yang tidak tercantum di *link*, padahal sudah mengisi *form* pengajuan KKN, sudah dibayar pula. Memang administrasi kampusnya harus diperbaiki lagi.

Kelompok 14
Lokasi : Desa Mekarwangi
DPL : Jinan Elrumy, S.Ip., M.Ip.

1. Adam Yuta Shadiqa
2. Bilqis Nata Shadiqa
3. Dean Harsya Attaqi
4. Devana Arutala Pasha
5. Jefrey Aldebaran Syauqi
6. Johnny Damares Sanjaya
7. Miyamoto Sanara
8. Qalif Kun Khasyafani
9. Selma Safiyyah Tsamara
10. Tenny Charkava Febrian
11. Yerina Ashifa Bagja
12. Zoya Safagaluh

Dean tersenyum tatkala melihat satu nama yang dia kenal. Oh, bahkan ada dua, Selma dan Devana. Selma adalah kenalannya dari zaman SMP, sampai sekarang masih berhubungan baik. Sedangkan Devana atau yang biasa dipanggil Bang Devan adalah seniornya di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Kalau tidak salah, ia cuti kuliah tahun lalu, makanya ikut KKN tahun ini.

Anaknya agak mengerikan, mulutnya jarang digunakan, bahkan di BEM dia punya julukan *Shaun the Van* karena cuma hobi mang-gut-manggut, kadang orang pun jadi segan mendekatinya. Dean waktu pertama masuk BEM juga takut padanya. Tapi setelah kenal, orangnya ternyata baik, bahkan tak jarang ia mengulurkan bantuan.

Memang benar apa kata pepatah, jangan hanya melihat dari lu-arnya saja, tapi juga dalamnya. Dia menutup dokumen tersebut dan membuka daftar anggota grup yang menampung ratusan orang, dia yakin kalau ini belum masuk semua. Dia coba mencari satu per satu anggotanya, walau agak sulit.

Beruntung Pak Cahyo langsung menitah semua mahasiswa untuk mengganti nama dan DP *(Display Picture)* dengan foto pribadi dan nama asli. Ya, walaupun masih ada beberapa orang yang menggu-nakan DP kosong dengan nama-nama aneh seperti 'megalodon', 'anaknya Anang', 'bang jali', 'bau bawang', dan lain sebagainya.

Saat menemukan anak-anak kelompoknya, dia segera membuat grup. Dia membuka profil setiap anggota, coba mengenali wa-jah-wajah mereka dari *display picture*. Semua terlihat asing baginya. Bahkan masih ada yang pakai DP *Bubbles Power Puff Girls*.

Namun, ada satu orang yang berhasil mencuri atensinya, cukup lama dia memandang *display picture* milik seorang gadis bernama Bilqis Nata Shadiqa.

Seperti tidak asing.

Sekali lagi, dia memperhatikan foto gadis itu yang tengah menatap ke arah lain dengan *background* laut.

"Cantik," pujinya tanpa sadar. Namun, dia segera geleng kepala saat sadar apa yang dia katakan barusan. "Apa sih!" elaknya pada diri sendiri.

Setelah itu, dia membanting dirinya lagi ke kasur, membayangkan apa yang akan terjadi di KKN nanti, semoga menyenangkan.

1.1
Pandangan Pertama

KKN; suasana baru, teman baru, keluarga baru,
pacar baru, dasar anak muda!
- Jinan Elrumy.

Hari ini adalah hari pembekalan KKN, tepat seminggu setelah Pak Cahyo membentuk grup dan mengirim *link* anggota KKN. Semua mahasiswa wajib datang tanpa terkecuali, termasuk para DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) dan pengurus LPPM.

Aula kampus saat itu penuh sesak dengan aroma yang bercampur baur menjadi satu. Pembekalan pun berjalan dengan sangat membosankan. Beberapa mahasiswa bahkan sudah terlelap dengan dongeng yang dibawakan oleh Pak Cahyo.

Dean saja harus mengucek matanya berkali-kali agar tetap terjaga. Dilirik sahabatnya yang sudah melanglang buana di alam mimpi, bahkan sampai berseteru dengan suara dengkurannya sendiri di balik tas yang dijadikan bantalan.

Sejenak dia mengistirahatkan pikiran untuk memperhatikan hal lain. Fokusnya langsung tertuju pada seorang gadis yang sedang bergurau dengan temannya secara sembunyi-sembunyi, di baris kelima dari depan.

Dia agak mengernyit, *kaya pernah lihat.* Pikirnya. *Ah, dia kan salah satu anggota kelompoknya, kalau tidak salah namanya Bilqis Nata Shadiqa.* Ingatan Dean memang tajam, setajam mata dan muka datarnya yang mirip tembok penjara, begitu kata Yuzi.

Kembali, dia fokus pada gadis yang coba menahan tawa karena seorang lelaki berpipi *chubby* membisikkan sesuatu di telinganya.

Senyumnya manis, matanya ikut melengkung saat tersenyum, hidungnya runcing kecil, bibirnya tipis, terlebih rambut tebal nan legamnya terurai panjang menutupi punggung. Gadis itu lebih cantik saat dilihat langsung ketimbang di foto. Dean bahkan sampai tak bisa berpaling darinya.

Merasa diperhatikan, gadis itu menoleh ke belakang. Buru-buru Dean mengalihkan pandangan agar tidak dicurigai. Aduh sial, semoga tidak ketahuan. Matanya kembali melirik gadis itu. Dia pun menghela napas saat dirasa aman. Gadis itu sudah kembali menghadap ke depan, lanjut bercanda dengan teman lelakinya.

Ujung bibirnya tersungging, entah di bagian otak mana yang korsleting, tapi dia merasa senang dapat melihat senyum cantik dari gadis itu.

Pembekalan pun selesai pukul tiga sore. Semua mahasiswa rehat sejenak untuk shalat Ashar dan makan, baru dilanjut menyusun pertemuan dengan kelompok KKN masing-masing.

Sesuai perbincangan di *group chat*, kelompok 14 akan berkumpul di aula gedung FISIP, kebetulan DPL mereka ialah dosen Ilmu Pemerintahan.

Dean mendudukkan diri di pelataran aula. Sebenarnya, perkumpulan mereka baru akan dimulai 10 menit lagi, tapi dia termasuk

orang yang tepat waktu. Jadi, sebisa mungkin dia datang lebih awal sebelum waktu yang telah ditetapkan.

Pandangannya bergerak *random* untuk mengisi rasa bosan, gedungnya sangat sepi, hanya sedikit orang yang lalu lalang. Akhirnya dia pun lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan ponsel.

"Permisi," seru seorang lelaki, atensinya terbagi. Dia pun mendongak.

"Ini aula FISIP bukan?" tanya lelaki berkacamata bulat.

Untuk ukuran seorang lelaki, bisa dibilang orang ini terlihat manis, matanya seperti kucing, hidungnya runcing, dan bibirnya tipis. Ditambah gaya berbusananya yang terlihat manis, kemeja bunga-bunga, dan celana bahan cokelat. Dean memasukkan ponselnya ke dalam saku, lalu mengangguk.

"Kelompok 14?"

"Iya"

"Oh, gue Tenny," katanya sembari mengulurkan tangan.

Dean tersenyum, lalu membalas uluran tangan itu. "Dean."

"Oh, yang bikin grup ya? Anak bahasa kan? Yang mukanya datar?!" todongnya.

Dean terdiam mendengar celoteh lelaki itu. Dia baru pertama kali bertemu dengan seseorang yang langsung mengomentari muka di awal pertemuan.

Tenny terkekeh saat melihat wajah Dean yang datar, "bercanda," katanya lalu duduk di sebelah anak bahasa itu.

Dia hanya tersenyum kecil menanggapi. Sepertinya Tenny orang yang mudah akrab, semoga. Tak lama datang lagi seorang lelaki tinggi besar yang menghampiri mereka.

"Kelompok 14 ya?"

Dean kembali mengangguk.

"Gue Johnny," katanya memperkenalkan diri.

"Oh yang DP-nya *Bubbles Powerpuff Girls* kan?!" celetuk Tenny lagi. Dean menoleh ke arah Tenny, ternyata Tenny bukan lagi orang yang mudah akrab, tapi juga asal ceplos.

"Gue Tenny," katanya.

"Oh yang mukanya kaya knalpot *racing* ya?!" balas Johnny dan membuat mereka tertawa.

Saat baru membuat *grup chat*, anak-anak langsung ramai berbincang ini dan itu. Johnny mengejek Tenny dengan 'knalpot *racing*' saat lelaki Sastra Inggris (Sasing) itu coba menyindir ciwi-ciwi di kelompoknya karena mengagumi ketampanan salah satu anggota kelompok mereka yang bernama Jefrey. Sementara Johnny memang benar menggunakan *display picture* Bubbles sebelum diganti jadi foto pribadi.

"Knalpot *racing* mana yang seganteng gue?" elaknya.

Johnny mendecih lalu beralih pada Dean. "Yang ini siapa?" tanya Johnny.

Anak bahasa itu mengulurkan tangan, "Dean."

"Johnny," balasnya

"Shawn Mendes," seru Tenny ikut mengulur tangan lagi.

"Camila menangis lihat temen duetnya knalpot *racing*," lagi-lagi mereka tertawa.

Sepertinya hari-hari KKN Dean akan sangat menyenangkan diisi dengan candaan mereka. Tiba-tiba, ada dua orang gadis yang mendekat, yang satu berperawakan tinggi, sedangkan yang satu lagi berparas ayu.

Dean tahu siapa yang berparas ayu itu. "Hana," sapanya. Dia adalah anak BEM, seangkatan dengannya.

"Eh Dean," serunya.

"Ini kelompok 14?" tanya gadis berperawakan tinggi.

"Iya," jawab Tenny.

Gadis itu segera berbalik ke arah temannya, "Ini kelompok gue."

Hana pun tersenyum, "Ya udah, gue tinggal ya," ujarnya sambil melirik jam tangan.

"Iya."

"*Bye* Zoy, Dean, teman-temannya Dean," pamitnya sembari melambaikan tangan.

"Iya," balas mereka menunduk.

"Lu siapa?" tanya Tenny tanpa salam.

"Manusia" jawab gadis cantik bernama asli Zoya Safagaluh.

"Loh gue kira lelembut?!"

"Pasti lu si anak mamah ya? Yang banyak omong di grup itu kan? Siapa sih nama lu?" serbu Zoya.

"Siapa coba tebak."

Memang, sebelum pertemuan hari ini, grup mereka selalu ramai dengan banyolan yang mereka buat sendiri, seperti sudah lama berteman, padahal bertemu saja baru hari ini.

"Knalpot *racing*!" seru Johnny.

"Oh si Tenny nih pasti," tebak Zoya yang langsung mendapat tepuk tangan Tenny.

"*Bravo*," katanya.

"Gue kira Tenny itu cewek," ceplos gadis itu membuat si empu nama langsung terdiam.

"Gue kira malah yang namanya Tenny tuh knalpot *racing*," lanjut Johnny. "Tapi emang beneran knalpot *racing*," tambahnya.

Tenny pun menghela napas tabah. "Risiko orang ganteng gini ya, kalau nggak dijahatin ibu tiri pasti di-*bully* temen sendiri"

"Emang kita temen?" seru Johnny yang membuat Tenny segera tutup mulut.

Dean tersenyum melihat pergulatan teman-temannya. Kini dia beralih menatap ujung koridor FISIP. Betapa kagetnya dia saat melihat gadis cantik yang berjalan menuju ke arah mereka. Dean tak tahu

kenapa jantungnya berdetak cepat, tapi sebisa mungkin dia mengalihkan pandangan dari gadis itu dan pura-pura sibuk dengan ponsel.

"Permisi," seru gadis itu, "kelompok 14 bukan?" tanyanya memastikan.

Zoya mengangguk, "iya."

Dia menampakkan senyuman cantik yang membuat siapa saja terpikat, bahkan Zoya yang notabenenya perempuan ikut terkesiap.

"Zoya ya?" tebaknya.

Anak manajemen itu membalasnya dengan senyum lebar, "Biar gue tebak, lu pasti Nata?"

Nata terkekeh mendengar jawaban Zoya yang benar. Mereka pun bersalaman sebagai awal perkenalan.

"Udah lama?"

"Lumayan,"

"Nata ya?" seru Tenny tiba-tiba.

Gadis itu mengangguk, "iya," jawabnya. "Sebentar, lu pasti Tenny?" kembali Nata menerka.

Tenny menjentikkan jari, "Kok tahu? Kamu pasti jodoh aku!" godanya yang membuat Zoya langsung pura-pura muntah.

"Jangan mau sama Tenny, bau dosa, Nat"

Tenny menempelkan telunjuk di bibirnya. "Psst, nggak boleh gitu sama orang ganteng," katanya berbisik seolah sedang mengucapkan kata-kata serius. Nata hanya tertawa cantik.

Diam-diam Dean melirik gadis itu. Senyum, perawakan, wajahnya, terlihat begitu alami cantiknya. Sebisa mungkin dia menahan diri agar tidak terjerat dalam tawa manis itu, tapi tidak bisa. Bahkan hanya mendengar tawanya saja, dia bisa menebak secantik apa gadis itu.

"Eh, ini siapa? Devana?" tanya Nata.

"Dean," jawabnya tanpa beralih dari ponsel yang digenggam, bahkan dia tak tahu kalau Nata mengulurkan tangan ke arahnya. Dia

terlalu sibuk untuk menahan diri agar tidak menoleh dan mengagumi kecantikan paripurna gadis itu.

Nata membuang napas berat, menarik kembali tangannya untuk mengusap leher belakang. Dia malu karena tangannya tak mendapat balasan dari lelaki itu.

Dia jadi berpikir yang aneh-aneh soal lelaki bernama Dean. Semoga lelaki itu tidak menyebalkan seperti yang dia pikirkan.

Waktu pun terus berjalan, Dean keasyikan dengan ponselnya sampai tidak sadar kalau semua anggota kelompoknya sudah berkumpul. Bahkan Selma dan Bang Devan juga ada.

"Hape-an mulu," seru seseorang menutup layar ponselnya secara sengaja.

Dean tersenyum mendengar suara lembut Selma yang kini menatap ke arahnya. Segera dia mematikan ponselnya dan memasukkan ke dalam kantung jaket almameter. Anggota lainnya tak lama ikut berkumpul. Mereka berkenalan dengan terus melontarkan canda.

Tak lama dosen mereka pun datang, "kelompok 14? Sudah kumpul semua?" tanya sang dosen.

"Iya, Pak…"

Pak Jinan pun tersenyum lalu membuka kunci aula agar anak-anak bisa masuk.

Mereka segera masuk dan membuat lingkaran di lantai. Memulai semuanya dengan perkenalan nama, fakultas, dan jurusan.

"Baik, kalau begitu kita mulai saja," ucap dosen tampan itu setelah perkenalan.

Pak Jinan ini dosen muda, umurnya tidak terlalu jauh dari mereka, makanya pembawaannya santai. Pokoknya benar-benar dosen *hits* kekinian. Pak Jinan juga salah satu dosen idola mahasiswa, tak hanya di FISIP tapi sampai ke fakultas lain.

"Oke, kali ini kita akan membicarakan tentang kepengurusan organisasi kelompok KKN kita. Sebelumnya, kira-kira ada yang mau mencalonkan diri jadi ketua?"

"Nata, Pak!" seru Yuta, membuat Nata membelalak kaget.

Nata bukan tipikal orang yang suka mendominasi suatu perkumpulan, apalagi mencalonkan diri jadi ketua. Hidup dia saja sudah berat, masa mau menanggung beban hidup manusia di kelompoknya juga.

"Kamu ya, Nat?" kata Pak Jinan menatap mahasiswanya.

Nata segera menggeleng, "Enggg... enggak Pak, Yuta kali yang mau!"

"Devan, Pak... Devan!" lanjut Tenny yang langsung ditatap sang empu nama, membuatnya langsung kicep.

"Oke Nata dan Devan," ujar Pak Jinan.

Mata Nata hampir keluar saat melotot ke arah Yuta, bibirnya pun bergerak tanpa suara. "Mati lu," katanya sarkastis.

Yuta hanya memelet lidah sambil menjulingkan mata, tak menanggapi ucapan itu dengan serius.

Ah, Dean baru ingat kalau Yuta dan Nata adalah orang yang memiliki nama belakang yang sama. Apa mereka kembar ya? Lucu juga.

"Ada lagi?" tanya Pak Jinan.

"Selma, Pak!" kini giliran Yerina bersuara.

Sang empunya nama langsung menoleh ke arah Yerina dengan tatapan malu.

"Dean, Pak," kini giliran Jefrey yang memberi opsi.

Jefrey merasa Dean memiliki kepribadian sebagai pemimpin, dilihat dari auranya saja sudah dipastikan kalau dia anak organisasi. Maka dari itu dia memilih Dean.

Sang empunya nama menoleh saat namanya disebut oleh lelaki berlesung pipi bernama Jefrey. Mereka belum terlalu dekat sebenarnya, tadi mereka hanya sebatas sebut nama saja saat berkenalan. Mungkin Jefrey ingin lebih dekat dengannya. Dean pun tersenyum ke arah Jefrey sebagai tanda terima kasih.

"*Akang kasep wae atuh*[1] yang nyalonin, biar aku pilih," celetuk Yerina dengan nada centil yang sengaja dibuatnya untuk menggoda Jefrey.

Yerina memang gadis Sunda, ayahnya orang Bandung, dan ibunya orang Bogor, dia sendiri sudah lama tinggal di Cileungsi.

"Dia mah udah nyalonin jadi pemimpin rumah tangga gue kelak," serbu Zoya masuk dalam candaan Yerina. Lupa kalau ada dosen di sana.

Dari waktu di grup, Yerina dan Zoya memang sering sekali rebutan Jefrey, sampai teman-temannya menyebut mereka cewek gatal atau genit.

Pak Jinan menanggapi celetukan mereka dengan senyuman, sungguh sabar dosen satu ini. "Berarti, Dean dan Selma masuk kandidat ya," katanya tanpa bantahan.

"Baik, Devan dan Nata kandidat pertama, Dean dan Selma kandidat kedua," Pak Jinan menegakkan tubuhnya. "Sekarang kita *vote*. Siapa yang pilih kandidat pertama?"

Yuta, Kun, Dean, Selma, dan Tenny mengangkat tangan, membuat pasangan pertama mendapat lima poin.

"Yang setuju Dean dan Selma?"

Sana, Nata, Zoya, Devan, Jefrey, Johnny, Yerina, dan Yuta mengacungkan tangan. Pasangan tersebut mendapat delapan poin.

"Yuta ngacung mulu dari tadi," komplain gadis Jepang bernama Sanara, biasanya dipanggil Sana.

---

1 Mas ganteng aja.

"Tahu lu, nggak konsisten. Nata ya Nata, Selma ya Selma, jangan Nata Selma. Sisain gue satu," sungut Tenny memprovokasi.

"Ya gue mah adil, semuanya kebagian."

Jinan terkekeh sekali lagi. "Sudah sudah, berarti Yuta tidak usah dihitung ya suaranya," kata Pak Dosen final.

"Yahhhh," seru Yuta lemas.

"Jadi, Dean dan Selma, kalian siap jadi ketua dan wakil ketua kelompok 14?"

Selma sempat menoleh ke arah pasangan kandidatnya. Sementara Dean mengangguk mantap, "Insya Allah siap."

"Selamat untuk ketua dan wakil ketua kelompok 14," katanya sembari tepuk tangan, menyambut ketua dan wakil ketua kelompok 14 yang baru saja terpilih. Anggota lainnya ikut bertepuk tangan, bahkan Tenny dan Zoya sampai bersiul.

"Berarti Devan dan Nata menjadi sekretaris dan bendahara?"

Nata mengacungkan tangan, meminta atensi untuk berasumsi, "Maaf, Pak. Apa nggak sebaiknya kalau sekretaris ada dua? Dilihat dari tugas sekretaris cukup berat, mulai dari mengurus surat-menyurat, perizinan kegiatan KKN, sampai penyusunan laporan akhir."

Dosen dari jurusannya itu tampak berpikir, menimang-nimang permintaan mahasiswanya. "Ya sudah berarti kalian berdua jadi sekretaris?"

Nata mengangguk, "Baik, Pak," dia lega permintaannya diterima.

"Kalau Devan setuju?"

Anak ilmu komunikasi (ilkom) itu hanya mengangguk tanpa bersuara sedikit pun. Benar kan, dengan dosen saja suaranya irit.

"Oke, ketua, wakil, sekretaris sudah. Sekarang bendahara."

"Bendahara Yerina aja, Pak! Galak dia," celetuk Zoya asal, membuat Yerina meremas tangan si gadis Safagaluh itu.

Padahal Zoya sendiri mahasiswa manajemen yang lebih mengerti tentang keuangan.

"Yerina siap?"

"Hmm, gimana yang lain aja saya *mah*, Pak," jawabnya pasrah, antara malu tapi mau.

"Bagaimana yang lain?"

"Setuju!" seru mereka kompak. Setuju saja, langit sudah mulai gelap, mereka ingin cepat-cepat pulang.

"Jadi, setuju ya sama formasi organisasi kelompok 14?" tanya Jinan sekali lagi memastikan.

Mereka pun berseru kembali, "Setuju!"

Jinan nyengir saat melihat mahasiswa-mahasiswanya berwajah kucel, sudah paham jika mereka butuh kata *pulang* secepatnya.

"Baik, sepertinya kalian sudah capek, keadaan juga sudah tidak kondusif lagi. Jadi, kita akhiri saja pertemuan kali ini. Tim inti sudah terpilih yang lain bisa menyusul nanti, kurang lebihnya mohon maaf. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," tutup Pak Jinan.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh!" seru mereka langsung kembali bersemangat. Mereka pun bangkit, lalu berselawat sembari keliling dan bersalaman seperti habis shalat jemaah di masjid. Jinan sampai geleng kepala. Dasar mahasiswa.

"Saya duluan ya," pamit Pak Jinan buru-buru, "Nata tolong kasihkan kunci ke Tata Usaha ya, terima kasih. Sampai nanti semuanya," salam Pak Jinan melambaikan tangan dan berlalu cepat ke arah parkiran.

"Iya, Pak. Hati-hati…" jawab mereka.

Nata melongok ke dalam aula sekali lagi, memastikan aula kosong sebelum dia menguncinya dari luar. Namun, dia melihat seseorang di dalam sana yang sibuk dengan ponselnya.

"Hm, *sorry*, mau gue kunci aulanya."

Dean mengangkat wajah sekilas, lalu berjalan keluar. Nata sempat memberi satu senyuman manis saat mereka berpapasan, tapi lelaki itu tetap sibuk dengan ponsel sampai tak menghiraukan senyumannya. Sekali lagi, Nata hanya bisa menghela napas panjang. Dia baru pertama kali bertemu orang secuek Dean.

1.2
Fourteen Cookies

Cokelat bisa jadi mood-ku, sahabat bisa jadi bahagiaku.
- Bilqis Nata Shadiqa.

Pagi ini, kelompok 14 kumpul kembali untuk membahas mengenai observasi tempat yang akan dilakukan dalam waktu dekat, tapi tidak bersama DPL mereka. Lagi pula, Pak Jinan lagi sibuk mengajar mahasiswa yang sedang mengikuti semester pendek. Jadi, dia memberi mandat pada Dean dan Selma untuk mengurus anggota-anggota mereka.

Kelompok 14 sudah hampir kumpul semua di taman kampus, minus Zoya, Kun, dan Yerina yang katanya masih di jalan.

"Nat, minum?" tawar Tenny saat berlalu di hadapan gadis yang sedang duduk lesehan di atas *paving block* taman, sembari membawa sebotol minuman.

"Awas ada peletnya, Nat!" larang Jefrey.

Nata sendiri hanya tertawa, lalu menolak tawaran Tenny dengan lambaian tangan.

"Ih Tenny, masa cuma Nata doang yang ditawarin," imbuh Sana yang langsung mendapat cuitan dari teman-temannya yang lain.

"Tahu lu, orangnya banyak juga di sini. Pilih kasih lu!" kompor Johnny menambahkan.

"Habis yang jomlo Nata doang, iya nggak, Nat?" Tenny menaik-turunkan alisnya.

"Aku juga jomlo kok, Mas," balas Yuta dengan nada genit yang dibuat-buat, membuat Tenny tersedak.

"Yuta gue banjur lu!" peringatan Tenny sembari bergidik ngeri, lalu menjauh dari jangkauan Yuta yang juga duduk lesehan bersama Nata dan Jefrey.

Mereka pun tertawa, Yuta memang sering melakukan candaan menggelikan seperti itu, hanya untuk hiburan, Yuta aslinya sangat maskulin kok, bahkan hobinya menonjok orang.

Di saat yang lain tertawa karena lelucon jenaka yang dilontarkan Tenny dan yang lainnya, salah satu dari mereka yang berstatus ketua malah memilih fokus sendiri dengan ponselnya.

"Yang lain ke mana?"

"Nggak tau nih, Zoya bilang masih macet di perempatan depan," jawab Selma sembari mengecek *group chat*.

"Nggak tepat waktu," sahut Dean membuat yang lain bungkam, bingung ingin menjawab apa.

Nata jadi menerka-nerka jenis manusia macam apa Dean itu. Sudah sombong di awal pertemuan, sekarang malah terlihat seperti seseorang dengan kendali penuh. Memang, dia ketua, dan ketiga anggota lainnya belum datang, sampai melewati batas waktu yang sudah disepakati. Tapi, bukannya sedikit rancu bersikap terlalu tegas dan kaku di awal pertemuan? Nata menghela napas, sepertinya dia harus mengisi amunisi kesabaran untuk sebulan ke depan, agar mampu bertahan di bawah pimpinan manusia macam Dean.

"Hai, *sorry*, gue telat. Tadi di perempatan macet banget soalnya," Zoya terlihat terengah-engah setelah berlari dari gerbang kampus yang jaraknya lumayan jauh.

"Lain kali konsekuen sama yang sudah ditetapkan, kalau janjian jam 9 ya tepati jam 9 sudah harus di sini, jangan telat," jawab Dean dengan tampang datarnya.

"*Sorry*," Zoya melebarkan bibir dengan penuh penyesalan, dia jadi tak enak hati dengan teman-temannya karena mendapat teguran langsung dari sang ketua.

"Santai Zoy, Yerina sama Kun juga belum datang kok," Nata segera ambil alih suasana yang mulai tidak enak di antara mereka, "Ke sini naik apa?" lanjutnya.

"Angkot," jawab Zoya.

"Oh, udah dibayar?"

"Ya udah atuh Neng, *ilok* gue ngutang," balas Zoya mulai terlihat rileks.

"Yah, padahal tadi mau dibayarin Tenny."

Mata Tenny langsung beralih dari layar ponsel setelah mendengar namanya disebut Nata, "Tadinya sekalian sama angkotnya mau gue beliin."

"Nggak usah banyak omong, es teh dulu sini bayar," Johnny yang ada di sebelahnya menempeleng kepala lelaki bernama Tenny itu, sekalian ikut menimpal membuat suasana kembali menghangat.

Tenny terkekeh malu, "Sama temen gitu amat elah."

"Nat, lu ditawarin minum utangan, untung kagak lu ambil," ceplos Yuta dan membuat yang lain tertawa.

"Makanya lu jangan sok hedon, sok mau bayar ongkos gue," Zoya berlalu ke arah Jefrey dan duduk persis di sampingnya. "Duduk di samping cogan dulu, kali aja hari ini hidup gue berkah," katanya menaik turunkan alis saat menoleh ke arah Jefrey.

Sementara Jefrey yang digoda oleh gadis itu hanya terkekeh pelan. Sudah terlampau sering dia digoda oleh para gadis yang haus akan

wajah tampannya. Membuat dia sudah menguasai seni kata 'bodo amat' tanpa perlu baca bukunya.

"Ada Yerina diseruduk entar lu," kata Yuta.

"Dasar pelakor!" Imbuh Tenny sembari melempari daun-daun yang dia petik dari pohon di sebelahnya ke arah Zoya.

Yang lain kembali tertawa, termasuk Sana dan Selma yang sedari tadi hanya menjadi penonton bayaran yang selalu siap sedia tertawa walaupun kadang tidak lucu.

Berbeda dengan Dean dan Devan yang sibuk sendiri dengan kehidupan masing-masing. Dean dengan gawainya dan Devan dengan tidurnya.

Mereka pun kembali terdiam, menunggu dua teman lainnya yang belum datang. Cuaca mulai terik, tapi mereka enggan pindah ke tempat yang lebih sejuk.

"*Woy*, Bang Devan kalem amat, ngomong apa, Bang. Puasa? Lesu amat...." Tenny menggebrak meja kayu yang dijadikan alas bantal oleh Devan.

Sang empunya nama hanya membalas dengan wajah *'hah?'* yang terlihat sangat malas. Lalu menyelusupkan wajah pada lipatan tangan di atas meja. Tenny jadi segan mau bercanda lagi.

Dean kembali berdecak karena dua anggotanya belum juga datang. Ini sudah hampir setengah jam mereka menunggu, tapi Yerina dan Kun belum terlihat juga batang hidungnya. Berbeda dengan teman lainnya yang sangat menikmati waktu menunggu dengan bercengkerama dan bercanda. Tak lama terlihat Yerina dan Kun berlari dari arah yang sama, yaitu parkiran motor.

Belum juga berhenti lari, Yerina sudah mengeluarkan suara, "Mohon maaf *urang*[2] telat tadi motornya mogok di jalan."

---

2 Aku.

"*Sorry* telat," tambah Kun juga ikut meminta maaf, tidak enak karena membuat teman yang lain menunggu.

"Kalau janjian tuh harus konsisten, sesuai sama jam yang sudah ditentukan. Jangan malah main tunggu-tungguan," omel Dean lagi.

Nata yang melihatnya jadi menghela napas, kasihan Kun sama Yerina baru datang sudah kena omel, bukannya disuruh istirahat dulu. "Ya udah sih. Namanya juga baru pertama. Lagian kan siapa yang tahu hal tak terduga bakal terjadi," Nata jadi sinis dengan Dean.

"Ya kalau tahu bakal ada hal tak terduga, seharusnya sudah diantisipasi dari awal."

"Ya tapikan..."

"*Sorry*, gue tahu gue salah, tadi seharusnya gue pamit telat dulu, tadi gue habis nganter nyokap ke rumah sakit," Kun langsung memotong ucapan Nata, dia merasa bersalah bikin Nata dan Dean jadi bertengkar hanya karena dirinya dan Yerina datang telat.

"Loh ibu kamu kenapa, Kun?" tanya Selma yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara karena kaget.

"Anemianya kambuh. Jadi, tadi gue anter sebentar ke rumah sakit."

"Terus nyokap lu nggak apa-apa?" tanya Nata ikut khawatir.

"Nyokap bilang sih nggak apa-apa, udah mau balik katanya."

"Lah nyokap lu, lu tinggal?" Kini Yuta ikutan kaget dengan pernyataan Kun.

"Ya habis gimana? Tadi gue pamit nganter doang habis itu langsung ke sini."

"Jadi anak jahat banget lu, nyokap lagi sakit malah ditinggal" timpal Zoya, sebenarnya menyindir sang ketua yang tidak sabar menunggu anggota lainnya.

Oke, diterima jika Dean marah karena mereka telat dan tidak konsekuen terhadap waktu, tapi apa dia pantas marah-marah tanpa tahu alasan jelasnya kenapa mereka bertiga bisa telat? Mereka juga

mau datang tepat waktu sama seperti yang lain, hanya saja apa yang mereka prediksikan ternyata melenceng. Tak selamanya hidup selalu berjalan mulus dan tak semua problem bisa diantisipasi sejak dini. Kalau seperti itu buat apa ada *resolving*?

"Ayo mulai aja rapatnya," akhirnya Devan angkat bicara, setelah sekian lama.

Sudah dua jam mereka melakukan diskusi mengenai banyak hal. Semua berjalan tak semulus yang mereka bayangkan, ada saja yang tidak sepaham, ada pula yang menolak, tapi akhirnya semua dapat disepakati bersama, mulai dari waktu observasi tempat, program kelompok, barang yang mau dibawa, dan juga hal-hal lainnya mengenai KKN.

"Ada yang mau ditanyakan lagi?" seru Dean.

Semua menggeleng.

"Jadi, udah jelas ya buat pertemuan hari ini. Besok jangan lupa jam 8. Kalau sampai ada yang telat ditinggal, soalnya ini perjalanan jauh, kita harus ke Karawang, jadi sebisa mungkin kita hemat waktu, oke?"

"Siap!" serempak mereka semua menjawab.

"Cukup sampai di sini pertemuan kita hari ini. Terima kasih sudah meluangkan waktunya, kurang lebihnya mohon maaf, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," tutup Dean.

"Waalaikumasalam warahmatullahi wabarakatuh" balas mereka semua. Satu per satu dari mereka mulai bangkit.

"Ini kita nggak pake yel-yel?" tanya Tenny mulai berdiri dari duduk lesehan di lantai.

"Pakelah biar *unyu*," imbuh Yuta.

"Kaya aku dong *unyu*," Nata menimpal.

"Kaya kuyang kali lu mah," balas Kun sembari menepuk kepala Nata yang hanya sebatas bahunya.

Gadis itu cemberut, lalu membalas Kun dengan tendangan. "Belum aja nih, gue sabet pake cidori Thumbellina."

"Elina lebih cakep, Nat," tambah Tenny.

"Lu tuh cocok jadi Laverna," sahut Jefrey, membuat yang lain terperanjat kaget.

"Astaghfirullah Jepri, kamu anak *barbie*, Sayang?" Yerina menampakkan wajah terkejut yang berlebihan.

Zoya menarik ujung rambut Yerina, meminta gadis itu untuk menjauh di radius 50 meter dari Jefrey. "Sayang sayang, pala lu peyang, punya gue nih!" serunya posesif.

"Dih enak aja lu!" balas Yerina tak mau kalah, dia ikut menarik tas punggung Zoya hingga orangnya tertarik ke belakang.

"Udah *urang booking* yang ini mah, *maneh* sama Tenny aja sono."

"Apaan sih!" seru Nata tiba-tiba, "Orang Jefrey punya gue," katanya melingkari lengan Jefrey.

Si korban perebutan pun hanya bisa terkekeh melihat dirinya direbutkan oleh gadis-gadis di kelompoknya. Sedangkan anggota yang lain hanya geleng kepala, tak mengerti lagi dengan kelakuan mereka, genitnya menuju tak terbatas.

"Ayo, bikin yel-yel jadi, nggak?" ucap Dean mulai kesal. Masih banyak tugas yang harus dia kerjakan. Mereka langsung fokus kembali memikirkan yel-yel untuk kelompok 14.

Tenny menjentikkan jari membuat yang lain menoleh ke arahnya. "*Fourteen Cookies*, Yeeee!" Seru Tenny heboh, "Gitu aja udah," katanya pasrah.

Kemarin dia habis nonton konser JKT45, jadi isi otaknya hanya ada lagu-lagu JKT45 yang terus berputar. Salah satunya adalah Fortune Cookies.

Fourteen diambil dari angka kelompoknya dalam bahasa Inggris, yaitu 14 (*Fourteen*) yang terdengar hampir mirip dengan *Fortune*

dan *Cookies* dimaksudkan karena anggota mereka lebih dari satu atau banyak.

"Tenny wota?" tanya Selma terkekeh.

Tenny nyengir, "Neng Kinar selalu di hati"

"UDAH *GRADUATION*!" sembur para lelaki yang ternyata juga wota.

"Hiks, Melodia," imbuh Yuta sedih.

Pasalnya gadis cantik itu sudah menikah, dia jadi galau. Soalnya dia kan *Melodiest*.

Jefrey ikut menimbrung."Desi dong, Desi."

Lirikan tak biasa dari Yerina membuat Jefrey tertawa, "Gitu Yayang, mah," katanya dengan nada ngambek.

"Wey gimana ini jadinya yel-yel?" tanya Kun sudah mulai kesal dengan candaan teman-temannya yang tak pernah ada habisnya.

"Dikata kaya tadi aja. *Fourteen Cookies* yeeee!" Tenny mengangkat tangan ke atas dengan riang, membuat suasana garing.

Zoya memukul punggung Tenny kencang. "Malu-maluin sama kek hidup lu!"

"Durasi, *Guys*..." sela Dean. Menurutnya, yel-yel tidak terlalu penting.

"Tau nih, nyokap gue udah nanyain terus kapan pulang," kata Kun menambahkan.

"Ah, terus apa dong? Ada yang punya usul nggak selain gue? nggak ada kan!"

"Ada!" seru Sana. Mereka menoleh pada si gadis cantik asli Jepang itu. "Fourteen Cookies ha ha ha ha ha ha. Pake gaya *chibi* itu," katanya dengan nada riang gembira. Teman-teman lain sudah tepuk jidat. Sepertinya mereka harus banyak-banyak istigfar untuk menghadapi Sana.

Satu per satu dari mereka mulai paham dengan sifat-sifat anak kelompok 14, mereka semua berbeda. Baik-buruknya sudah mulai tampak, mungkin tak akan sulit untuk mereka beradaptasi saat nanti tinggal di desa orang.

"Udah... udah... kaya yel-yel Tenny aja biar cepet," ujar Nata final.

"Tuh kan!" Tenny merasa bangga karena yel-yelnya yang dipilih. "Ikan hiu lagi kayang, *I love you,* Sayang," kedipnya pada Nata.

"Ikan hiu makan duren, *I love me too,*" balas Nata.

"Nggak nyambung, pinter!" Yuta memukul punggung saudaranya kesal. Sedangkan yang lain mulai menyoraki Nata.

Sana mengerucut lucu, "Yel-yel Sana jelek ya?" katanya dengan mengerut lemas. Mereka pun jadi tak enak hati.

"Nggak jelek kok, San. Cuma kita mau yang praktis. Jadi milih punya Tenny," Jefrey berusaha memberi pengertian pada gadis Jepang itu.

"Ahhh, Jefrey!" gadis bernama Zoya langsung menyandarkan kepala pada bahu lelaki di sebelahnya dengan genit, bermaksud bercanda.

Sementara gadis satunya lagi, sudah histeris dibuatnya. "Bang Jepri ayo ke KUA!" teriaknya hampir frustrasi. Teman-teman yang lain segera istigfar melihat kelakuan Yerina dan Zoya itu.

"Astaghfirullah, kenapa bisa gue sekelompok sama cewek-cewek gatel," komentar Devan akhirnya buka suara.

Johnny melongo, "Gue kira lu bisu, Dev!"

"Sumpah lu bisa ngomong?!" Tenny bahkan tak beda jauh dari Johnny, dia terkejut setengah mati. Dari awal pertemuan Devan memang baru ngomong kali ini.

"Udah udah, langsung yel-yel," ajak Nata.

Akhirnya mereka pun mengumpulkan tangan dan mengikuti yel-yel yang sebelumnya diperagakan oleh Tenny.

"Kalau ketua teriak Fourteen Cookies kita balas yeaayy, ya?!" kata Nata.

"Kok gue?!" Dean protes.

"Lah lu kan ketuanya, masa gue yang ngomong?"

"Tap..."

"Protes, emak lu nggak perawan," balas Nata menantang, sebelum Dean menyelesaikan protes yang hampir dilayangkan.

Jelas ucapannya langsung membawa kontroversi untuk teman-temannya. Dengan kekuatan bulan, Yuta langsung menjitak kepala saudaranya sekeras yang dia bisa. "Yaiyalah! Kalau masih perawan, Dean lahirnya lewat mana?!"

"Lewat lobang idung?! Balapan dong sama Yerina," lanjut Zoya yang langsung kena tempeleng gadis Sunda itu.

"Yerina mah bukan lahir dari lobang hidung," kata Tenny.

"Terus dari mana?"

"Dimuntahin," dan kini Tenny yang kena pukul.

"*Hayo wae hayo*,[3] Yerinaaaa terus," cerocosnya mulai kesal.

Dean pun menghela napas, dia harus cepat-cepat ambil alih suasana agar teman-temannya tidak bercanda lagi dan memperlambat bubaran mereka. Mau tidak mau dia mengikuti apa yang diperintahkan sekretarisnya.

"Fourteen Cookies..."

"Lemes amat kaya nggak makan setahun," komentar Nata.

Dean hanya mampu menghela napas lagi. Dia pun berdeham, mempersiapkan intonasi suara agar lebih tinggi.

"FOURTEEN COOKIES!"

"YEAAYYYYYYY!"

Dan *Fourteen Cookies* pun resmi menjadi jargon kelompok KKN 14.

---

3 Terus aja terus.

1.3

Observasi

Hanya ingin terbiasa, sebelum berubah menjadi rasa, dan bersemi menjadi cinta.
- Dean Harsya Attaqi.

Pagi ini, semua anak kelompok 14 sudah berkumpul di halaman kampus. Mereka sudah siap berangkat ke Karawang untuk observasi. Namun, ada satu anggota yang sampai jam setengah sembilan ini belum juga datang, Nata. Berkali-kali Yuta menghubunginya, tak kunjung diangkat.

"Gimana, Yut?" Tanya Dean mulai resah. Yuta geleng kepala.

Dean mengembuskan napas. Dia beralih mengambil ponsel miliknya. Lalu ikut menghubungi gadis bernama Nata itu. Namun, jawaban yang didapat malah mengejeknya, 'Nomor yang Anda tuju tidak menjawab.'

Dia melirik teman-temannya yang mulai kepanasan karena mereka menunggu di halaman kampus. Kasihan. Yerina mendekati Jefrey yang duduk di rumput taman. Senyumnya mengembang cantik dengan alis yang naik-turun mencoba menggoda Jefrey.

"Aku boncengan sama Aa Jepri kan?" tanyanya berharap.

"Apaan dih, dia sama gue!" seru Zoya tak terima.

"Jangan mau boncengin Zoya, keberatan lemak, entar jomplang ke belakang motornya."

"Maksudnya, lu tuh banyak lemak, berarti lu gendut, wah *body streaming* Zoy!" seru Tenny memprovokasi.

"*Body Shamming,* kocak!" Johnny membenarkan ucapan Tenny sembari memukulnya kesal.

"Ih enggak!" seru Yerina ketakutan.

"Wah Yerina, parah bot parah bot," lanjut Tenny menakut-nakuti dengan nada tukang perabot.

"*Kagak*, ya Allah jahat banget sih sama Dedek," bibir Yerina mulai mengerucut, dia tidak bermaksud begitu sumpah.

Yang lain terkekeh melihat wajah Yerina yang siap menitikkan air mata. Dan benar saja, gadis itu benar-benar menangis.

"Nggak apa-apa, cantik bukan cuma punya yang kurus doang kok, tapi punya semua wanita," seru Selma ikut menimbrung.

Zoya segera menjentikkan jari ke arah Selma. "*Nah eta* panutan!" serunya setuju. "Jep, kamu masih sayang aku kan walaupun gendut?"

Jefrey yang selalu menjadi sasaran gombalan mereka hanya bisa memamerkan lesung pipinya yang selalu berhasil bikin orang kejang-kejang. Lesung pipinya benar-benar tak ada dosa, membuat siapa saja yang melihatnya selalu berselawat. Benar-benar ar-Rahman Ayat 13.

"Lah, Rin, lu nangis beneran?" tanya Kun kaget saat melihat air mata Yerina turun di pipi, kebetulan dia duduk di sebelahnya.

"Gue nggak maksud *body sharing*, hiks," katanya terisak.

"*Shamming*!" hampir saja Johnny melempar bangku taman saking kesalnya. Teman-temannya lantas tertawa.

Zoya mendekati Yerina, bermaksud memeluknya. Namun, Yerina menolak dan memilih bersandar ke bahu tegap Jefrey, dan itu membuat Zoya nyinyir kesal.

"Dikasih jus jeruk, minta Pop Ice lu!" Zoya meninju lengan sahabat barunya.

"Padahal enakan Yakult, ya?" imbuh Kun.

Sementara Yerina kembali cemberut. "Jep, aku ditinju Zoya," adunya dalam isak. Akting Yerina memang ciamik, padahal cuma pura-pura menangis, tapi air matanya asli.

Jefrey hanya bisa menebar lesung pipi. Lalu menepuk-nepuk kepala Yerina. membuat gadis itu memeletkan lidah ke arah Zoya. 1-0 pikirnya. Zoya mendumal lalu kembali duduk di tempat sebelumnya. Selepas tangis Sana reda, Selma mendekati Dean yang masih sibuk menghubungi anggotanya bersama Yuta.

"Gimana? Nata udah bisa ditelepon?" tanya Selma.

Dean menggeleng, "Masih dicoba sama Yuta."

Tak lama terdengar teriakan Yuta, membuat mereka terlonjak kaget. "Woy!"

"*Hmm,*"

"Eh ketumbar baru bangun ya, lu?!"

"*Hmm,*" gumamnya lagi.

"Lihat udah jam berapa?!"

Dean menghela napas mendengar Nata mengangkat telepon. Syukurlah ternyata dia baik-baik saja. Dean kira ada sesuatu pada gadis itu, ternyata hanya perkara tidur.

Nata memang manusia pelor alias menempel molor, jam tidurnya menyaingi jam kerja orang kantoran di Jepang yang sekitar 12 jam sehari. Kalau Nata tidur bisa 13 jam sehari, tidur malam 8 jam, tidur siang 2 jam, dan tidur pagi 3 jam. Belum lagi tidur tambahan di kelas, bisa hampir 15 jam. Yuta menghela napas saat teleponnya terputus.

"Gimana, Yut?" tanya Dean.

"*Sorry,* ya. Ternyata dia baru bangun," kata Yuta merasa bersalah.

Sebenarnya salah dia juga. Nata memang susah dibangunkan, suara alarm sama sekali tidak mempan. Terlebih, Nata sendiri di rumah, jadi Yuta yang bertanggung jawab membangunkannya. Orang tua Nata sibuk kerja, sedangkan abangnya tinggal di rumah tantenya.

Cerita sedikit tentang Nata dan Yuta, mereka masih satu famili. Ayah Nata adalah adik sepupu dari ayahnya Yuta yang sama-sama berasal dari keluarga Shadiqa. Kebetulan rumah mereka juga bertetangga, saling berhadapan. Jadi, sudah sangat lumrah jika melihat mereka selalu berdua, kadang sampai disebut kembar, padahal mereka hanya sepupu jauh.

Dean tersenyum, "Iya nggak apa-apa," walau dalam hati dia gondok dengan ketidaktertiban gadis itu atas waktu mereka.

"Se," panggil Dean. "Nanti kamu sama Bang Devan, ya?" bisiknya.

"Ooh, oke..." jawab Selma tanpa bantahan.

Lima belas menit berlalu, Nata datang dengan ojek *online*. Dia segera berlari ke arah teman-temannya yang sudah duduk di motor masing-masing.

"*Sorry* gue telat," Nata mengatupkan kedua tangan di depan dada, memohon maaf atas keterlambatannya.

"Padahal kemarin sudah dikasih tahu. Kalau sama waktu itu harus konsekuen, telat ditinggal," sahut Dean membuat Nata menunduk takut.

"Ya maaf," balas Nata menyesal.

"Ya udah ayo berangkat, biar cepet," ujar Devan yang mulai mengerti suasana.

Dean melirik Nata dari spion motor, gadis itu masih diam di tempat, memperhatikan satu per satu boncengan motor yang sudah terisi. Dia berharap Nata duduk di boncengannya karena hanya boncengannya yang kosong.

Namun, dia harus menelan kekecewaan saat Nata berseru, "Se, boleh pindah nggak? Ada yang mau gue omongin sama Devan..."

Tanpa curiga, Selma langsung turun dari motor Devan dan beralih ke boncengan Dean. Anak bahasa itu pun menghela napas, ternyata gagal, gadis itu lebih memilih dibonceng Bang Devan.

Semua sudah memiliki boncengan masing-masing. Jefrey dengan Yerina (yang ini pemaksaan), Kun dengan Zoya, Johnny dengan Tenny, Yuta dengan Sana, Dean dengan Selma, dan Devan dengan Nata. Waktunya pergi, Dean pun memimpin di depan.

Perjalanan mereka ditempuh selama lebih dua jam, lumayan macet, ditambah tersesat, dan berhenti beberapa kali di pom bensin karena berbagai alasan, Sana minta pipis, Yerina haus, bokong Zoya sakit, bensin motor Johnny habis, dan masih banyak lagi. Tapi syukur mereka sampai dengan selamat.

"Ini desanya?" tanya Tenny menilik sekitar yang terasa sepi, jalan raya pun hanya berisi satu dua motor yang lewat, itu juga pada ngebut.

"Kata *maps* sih gitu," jawab Selma yang sedari tadi menjadi petunjuk arah dengan bantuan *maps*.

"Kalau bawa mobil nggak bisa masuk ini mah," timpal Kun sambil melihat-lihat.

Mereka pun memarkirkan motor di bawah pohon rindang yang lahannya agak luas. Lalu jalan bersama-sama memasuki gang sempit untuk melihat kondisi wilayah yang akan menjadi tempat mereka mengabdi selama satu bulan ke depan.

"Dek, permisi," seru Dean saat melihat bocah kecil berlalu di hadapan mereka.

"Iya Bang?"

"Rumahnya Pak Kades di mana ya?"

Bocah itu menilik penampilan dari kedua belas mahasiswa di hadapannya.

"Oh, Abang sama Mpok mau ketemu Pak Kades?" Tanya bocah yang terlihat agak kucel seperti habis main di lapangan merah.

Karena di sini perbatasan antara Bekasi, Jakarta, dan Cikampek, makanya budaya di sini sudah tercampur antara Sunda dan Betawi, walau lebih dominan Sunda. Namun, tak jarang ada yang memanggil dengan sebutan Mpok dan Abang.

Lagi pula, desa ini tidak terlalu pelosok, masih terlihat satu dua mobil bagus yang melintas, ditambah beberapa pemancar sinyal yang berdiri tegak di antara sawah. Namun, itu juga tidak menjamin semua *provider* akan menerima sinyal dengan mudah.

"Iya, Dek,"

"*Arek naon?*"[4]

Semua terpekik bingung, pasalnya tak ada yang bisa bahasa Sunda, kecuali satu orang.

"*Rek aya urusan,*"[5] jawab Yerina.

Bocah itu menganggguk paham, "Kebetulan saya mau ke rumah Pak Kades, *hayu atuh,*" ajak anak itu.

Mereka mengikuti langkah bocah itu ke rumah Pak Kades (kepala desa).

"Dek, namanya siapa?" tanya Yuta.

"Yang jelek nggak boleh nanya-nanya, Bang," kata anak itu membuat Yuta jadi bahan olok-olok temannya.

"Jelek sih lu," ejek Tenny dengan tawanya yang khas.

"Senga banget lu, Bocil," balas Yuta hampir memites anak itu, untung posisinya jauh.

"Jadi, adek namanya siapa?" kini giliran Tenny yang bertanya.

"*Ah, Abang ge goreng patut,*"[6] timpal si bocah membuat Tenny menganga bingung.

---

4 Mau ngapain?
5 Ada urusan.
6 Ah abang juga jelek banget.

COMING SOON BESTIE

Lanjutannya nanti ya